

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Remaja Awal

2.1.1 Definisi Remaja

Istilah remaja berasal dari kata *adolescence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Santrock (2003) mengatakan bahwa remaja merupakan suatu periode dalam perkembangan yang merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Perkembangan tersebut meliputi faktor genetis, biologis dan psikososial, yang dimasuki pada usia kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun. Menurut Monks (1999) remaja adalah individu yang berusia antara 12 - 21 tahun yang sudah mengalami peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Usia remaja dibagi menjadi 3 yaitu remaja awal (12-15 tahun), remaja madya (15-18 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun).

2.1.2 Tugas Perkembangan remaja

Havighurst dalam Gunarsa (1991: 35) mengemukakan bahwa perjalanan hidup seseorang ditandai oleh adanya tugas-tugas yang harus dapat dipenuhi. Havighurst menyebutnya sebagai tugas perkembangan yaitu tugas yang harus dilakukan oleh seseorang dalam masa hidup tertentu sesuai dengan norma masyarakat dan norma kebudayaan.

Menurut Havighurst tugas perkembangan remaja adalah sebagai berikut :

- a. Memperluas hubungan antar pribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan kawan sebaya baik pria dan wanita,

- b. Memperoleh peranan sosial,
- c. Menerima kebutuhannya dan menggunakannya dengan efektif,
- d. Memperoleh kebebasan secara emosional dari orang tuanya dan orang dewasa lainnya,
- e. Mencapai kepastian akan kebebasan dan kemampuan berdiri sendiri,
- f. Memilih dan mempersiapkan lapangan pekerjaan,
- g. Mempersiapkan diri dalam pembentukan keluarga, dan
- h. Membentuk sistem nilai, moral, dan falsafah hidup.

2.1.3 Karakteristik Remaja Awal

Menurut Konapka dalam Pikunas (1976: 241) masa remaja dibagi menjadi tiga bagian secara umum, yaitu:

1. Masa remaja awal

Pada masa ini remaja berusia antara 12-15 tahun. Mereka mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua.

2. Masa remaja pertengahan

Remaja pada masa ini dimulai dari usia 15-18 tahun. Karakteristik mereka mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan-keputusan yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai.

3. Masa remaja akhir

Remaja akhir dimulai dari usia 19-22 tahun. Selama priode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan *sense*

of personal identity. Selain itu pada masa ini mereka memiliki keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa.

Ali & Anshori (2008: 16) menyebutkan beberapa karakteristik remaja yaitu:

a. Kegelisahan

Berdasarkan fase perkembangannya, remaja mempunyai banyak idealisme, angan-angan, atau keinginan yang hendak diwujudkan, namun mereka belum memiliki kemampuan untuk mewujudkannya.

b. Pertentangan

Sebagai individu yang sedang mencari jati diri, remaja berada pada situasi antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan belum mampu untuk mandiri, sehingga dalam berpendapat sering terjadi pertentangan.

c. Mengkhayal

Remaja yang mempunyai keinginan untuk menjelajah namun tidak tersalurkan, mereka menyalurkannya dengan mengkhayal.

d. Aktifitas kelompok

Remaja melakukan suatu aktivitas secara berkelompok untuk menemukan jalan keluar dari kesulitan yang dihadapi.

- e. Keinginan mencoba segala sesuatu

Remaja pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga memiliki kecenderungan untuk berpetualang, menjelajah segala sesuatu, dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialami.

2.2 Interaksi Sosial

2.2.1 Definisi Interaksi Sosial

Komunikasi atau hubungan mempunyai bentuk konkret yang sesuai dengan nilai-nilai sosial dalam suatu masyarakat yang mengalami proses panjang yang kemudian disebut proses sosial. Menurut Gillin & Gillin dalam Soekanto (1991), proses sosial adalah cara berhubungan yang dapat dilihat apabila seseorang saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk hubungan tersebut. Bentuk umum dari proses sosial adalah interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial sehingga tanpa interaksi sosial tidak mungkin terdapat kehidupan bersama.

Menurut Gillin & Gillin (dikutip Soekanto, 1991: 67) interaksi sosial merupakan suatu hubungan dinamis yang dapat terjadi antar orang perorangan, antar kelompok manusia, maupun antar orang perorangan dengan kelompok manusia. Serupa dengan Gillin & Gillin, menurut Kimball Young dan Raymond W. Mack (dikutip Walgito, 2003: 57) interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis dan menyangkut hubungan antar seseorang, antara seseorang dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok lainnya. Hubungan ini dapat

mempengaruhi seseorang yang lain sehingga terjadi hubungan timbal balik. Sedangkan menurut H. Bonner (dikutip Gerungan, 2004: 62) merumuskan interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih seseorang manusia, dimana kelakuan seseorang yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan seseorang yang lain, atau sebaliknya.

Berdasarkan pengertian di atas maka definisi interaksi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini definisi dari Gillin & Gillin yaitu hubungan yang terjadi antara dua orang atau lebih yang dapat mempengaruhi seseorang sehingga terjadi hubungan timbal balik.

2.2.2 Faktor-Faktor Interaksi Sosial

Kelangsungan interaksi sosial ini, sekalipun dalam bentuknya yang sederhana, ternyata merupakan proses yang kompleks, tetapi padanya dapat kita beda-bedakan beberapa faktor yang mendasarinya, baik secara tunggal maupun bergabung, yaitu (vide Bonner, *Social Psychology*, no.3) (dikutip Gerungan 2004: 62):

a. Imitasi

Imitasi merupakan suatu contoh tingkah laku dan pandangan yang diikuti seseorang di luar dirinya sehingga terjadi keseragaman diantara beberapa orang. Dengan memiliki tingkah laku dan pandangan yang serupa, seseorang dapat memiliki hubungan yang lebih luas dan lebar dengan orang lain.

b. Sugesti

Sugesti berlangsung ketika seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya yang kemudian diterima oleh orang lain. Dalam ilmu jiwa sosial, sugesti merupakan suatu proses dimana seseorang menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu.

c. Identifikasi

Identifikasi merupakan suatu dorongan, kecenderungan, maupun keinginan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain. Proses identifikasi berlangsung dengan sendirinya (secara tidak sadar) maupun dengan disengaja dikarenakan seseorang membutuhkan gambaran ideal tertentu dalam kehidupannya. Seseorang yang mengidentifikasi orang lain yang dianggap ideal dengan benar, akan melembaga atau memiliki ikatan batin yang lebih mendalam. Dari sini, hubungan sosial yang berlangsung lebih mendalam dibanding melalui imitasi dan sugesti.

d. Simpati

Proses simpati ini merupakan proses seseorang merasa tertarik dengan orang lain. Dorongan utama pada simpati yaitu keinginan untuk memahami orang lain dan bekerja sama dengannya. Sedangkan pada identifikasi, dorongan utamanya yaitu untuk mencontoh atau ingin belajar dari orang yang dianggap ideal. Proses simpati ini akan dapat

terjalin apabila terdapat saling mengerti antara seseorang dan orang lain.

Menurut Mollie dan Smart (1927: 234) interaksi sosial memiliki dua faktor yaitu:

a. Faktor dari dalam seseorang

Faktor dari dalam seseorang merupakan karakteristik yang dimiliki seseorang seperti:

1. Usia. Semakin bertambah dewasa usia seseorang maka semakin mampu seseorang untuk melakukan kontak sosial dengan orang lain,
2. Inteligensi yang tinggi akan membawa seseorang pada langkah positif untuk belajar dari pengalaman yang lalu dan kemudian dapat digunakan untuk mengatasi masalah dan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi,
3. Jenis kelamin. Perempuan lebih memungkinkan untuk berinteraksi sosial dibanding laki-laki yang terlalu peka terhadap kelompok,
4. Sikap terbuka akan menjalin hubungan yang akrab dengan orang lain,
5. Pendidikan, dan
6. Keinginan untuk memperoleh status.

b. Faktor dari luar seseorang

Faktor dari luar seseorang ini meliputi:

1. Keadaan sekeliling. Kuat atau lemahnya interaksi sosial saling dipengaruhi oleh tingkah laku orang lain,
2. Interaksi pramental. Suasana rumah yang menyenangkan maupun tekanan dari keluarga mempengaruhi interaksi sosial.

2.2.3 Aspek-Aspek Interaksi Sosial

Menurut Gillin & Gillin dalam Soekanto (1991), suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:

a. Kontak sosial

Kontak sosial merupakan tahap pertama terjadinya interaksi sosial. Secara harfiah kontak sosial berarti menyentuh bersama-sama, namun manusia sebagai individu dapat mengadakan kontak tanpa harus menyentuh. Kontak sosial merupakan aksi dari seseorang atau kelompok yang bermakna bagi pelakunya dan diterima oleh seseorang atau kelompok lainnya untuk direspon sebagai reaksi.

Kontak sosial bersifat primer atau dapat terjadi secara langsung dan sekunder yang terjadi secara tidak langsung. Kontak sosial secara langsung atau primer terjadi ketika seseorang melakukan hubungan secara langsung dan berhadapan muka atau *face-to-face* seperti berjabat tangan, saling senyum, saling berbicara, dan sebagainya. Sedangkan kontak sosial secara tidak langsung atau sekunder seseorang membutuhkan suatu perantara atau melalui alat untuk

berhubungan seperti telepon dengan komunikasi jarak jauh, telegraf, radio, surat, televisi, internet, dan sebagainya.

b. Komunikasi

Komunikasi muncul setelah adanya kontak langsung. Meskipun telah terjadi kontak, komunikasi belum tentu terjadi. Hal ini dikarenakan dalam komunikasi harus terdapat suatu reaksi dari seseorang atau kelompok lain. Komunikasi ini bertujuan menciptakan rasa saling pengertian bersama. Bungin (2006: 57) menjelaskan komunikasi sebagai sebuah proses memaknai yang dilakukan seseorang terhadap informasi, sikap, dan perilaku orang lain yang berbentuk pengetahuan, pembicaraan, gerak-gerik, atau sikap, perilaku, dan perasaan-perasaan sehingga seseorang membuat reaksi berdasarkan pengalaman yang pernah dialami.

Dalam komunikasi terdapat tiga unsur penting yaitu *receiver* atau sumber informasi yang memiliki bahan informasi untuk disebarkan; media yang digunakan untuk memberikan atau menyebarkan berita, baik berupa media interpersonal atau secara tatap muka (*face-to-face*) maupun secara tidak langsung melalui perantara seperti media massa; dan *audience* atau penerima informasi yang menjadi sasaran informasi (Bungin, 2006).

2.2.4 Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Gillin & Gillin (dikutip Soekanto, 1991: 77-78) menggolongkan bentuk interaksi sosial ke dalam dua proses yaitu:

a. Proses Asosiatif

Dalam proses ini terjadi saling pengertian dan kerja sama timbal balik dengan menghasilkan pencapaian tujuan-tujuan bersama.

1. Kerja sama (*Cooperation*)

Merupakan bentuk proses sosial yang terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama. Dalam kerjasama ini, salah satu seseorang menyesuaikan usahanya agar sesuai dengan yang dilakukan seseorang yang lain untuk mencapai tujuan bersama.

2. Akomodasi (*Acomodation*)

Merupakan usaha untuk meredakan pertentangan atau konflik dengan mengurangi perbedaan yang ada yaitu usaha-usaha manusia untuk mencapai kestabilan.

3. Asimilasi (*Asimilation*)

Merupakan proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang ada serta meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses-proses mental dengan memerhatikan kepentingan dan tujuan bersama.

b. Proses Disosiatif

Merupakan proses perlawanan (oposisi) yang dilakukan dalam proses sosial. Oposisi diartikan sebagai cara berjuang melawan seseorang atau kelompok tertentu atau norma dan nilai yang dianggap tidak mendukung perubahan untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan.

1. Persaingan (*Competition*)

suatu proses sosial dimana individu atau kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

2. Kontravensi (*Contravention*)

Pada hakikatnya merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian.

3. Pertentangan atau Pertikaian (*Conflict*)

Pertentangan dapat pula menjadi sarana untuk mencapai keseimbangan antara kekuatan-kekuatan dalam masyarakat. Timbulnya pertentangan merupakan pertanda bahwa akomodasi yang sebelumnya telah tercapai.

2.3 Minat Penggunaan Media Sosial

2.3.1 Definisi Minat

Minat merupakan salah satu aspek psikologis. Menurut Chaplin (1995) minat merupakan sikap yang kekal, mengikutsertakan perhatian seseorang dalam memilih objek yang dirasa menarik bagi dirinya. Johanes (Walgito, 2003) menyatakan bahwa minat dapat digolongkan menjadi dua, yaitu minat intrinsik dan ekstrinsik. Minat intrinsik adalah minat yang timbul dari dalam seseorang tanpa pengaruh dari luar. Minat intrinsik dapat timbul karena pengaruh sikap. Minat ekstrinsik adalah minat yang timbul karena pengaruh dari luar seperti latar belakang status sosial ekonomi, informasi yang didapat, lingkungan, dan sebagainya.

Crow & Crow (1984: 159) menyebutkan bahwa minat merupakan kekuatan motif yang mendorong seseorang untuk memberikan perhatian pada seseorang, benda atau suatu aktifitas. Minat menggambarkan alasan-alasan mengapa seseorang lebih tertarik kepada benda, orang atau aktivitas tertentu dibandingkan dengan yang lain. Minat juga dapat membantu seseorang untuk memutuskan apakah ia akan melaksanakan aktivitas yang ini atau aktivitas yang lain. Minat bersifat pribadi atau berkaitan dengan perbedaan individual dan berkembang sejak awal kanak-kanak. Minat sering dihubungkan dengan sikap dan menjadi dasar prasangka terhadap suatu hal. Sikap minat bukanlah bawaan tetapi muncul dan berubah seiring dengan pengalaman yang diperoleh individu dalam

perkembangannya, oleh karena itu dapat dikatakan minat terbentuk melalui proses belajar.

Walgito (2003) juga mengatakan bahwa minat adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari. Di dalam minat terdapat dua unsur yaitu motif dan perhatian. Motif merupakan kekuatan dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut melakukan suatu aktifitas untuk mencapai tujuan, sedangkan perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktifitas yang ditujukan pada suatu atau sekelompok objek. Menurut Hurlock (1978: 114) minat merupakan sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang diinginkan bila orang tersebut diberi kebebasan untuk memilih. Menurut Renninger (2000) minat selalu dihasilkan oleh perilaku yang termotivasi. Hidi & Renninger (1999, dalam Renninger, 2000) membedakan minat sebagai berikut:

a. Minat pribadi

Minat pribadi adalah ketertarikan seseorang pada suatu kegiatan dibandingkan dengan kegiatan yang lain. Minat ini berkembang seiring dengan interaksi yang konsisten antara seseorang dengan kegiatan yang dilakukannya.

b. Minat situasioal

Minat situasional timbul dari faktor lingkungan. Minat ini lebih pada ketertarikan terhadap hal yang spesifik karena kondisi lingkungan

yang mendukung, seperti seseorang yang menjadi tertarik dengan pelajaran fisika karena sering membaca buku tentang macam-macam percobaan dalam ilmu fisika.

Dari beberapa definisi di atas maka definisi minat yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu milik Hidi & Renninger yang mengemukakan bahwa minat adalah suatu ketertarikan seseorang pada suatu aktivitas dibandingkan dengan aktivitas yang lain.

2.3.2 Faktor-Faktor Minat

Faktor yang dapat mempengaruhi minat menurut Crow & Crow (1984):

a. Dorongan dari dalam

Faktor ini mendorong rasa ingin tahu seseorang yang membangun minat terhadap suatu objek. Termasuk di dalamnya berkaitan dengan faktor-faktor biologis yaitu yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan fisik yang mendasar.

b. Motif sosial

Faktor ini merupakan suatu kemauan atau hasrat untuk melakukan suatu aktivitas dalam memenuhi dorongan kebutuhannya seperti kebutuhan untuk diakui atau mendapat penghargaan dari lingkungannya, termasuk di dalamnya faktor status sosial, harga diri, prestise dan sebagainya.

c. Reaksi emosional

Emosi berhubungan erat dengan minat. Apabila dalam melakukan aktivitas dan mencapai keberhasilan menimbulkan emosi atau perasaan senang, maka hal tersebut akan memperkuat minat terhadap aktivitas tersebut. Sebaliknya, apabila suatu aktivitas mengalami kegagalan, maka aktivitas tersebut akan menghilangkan minat.

Menurut Hurlock (1978: 153) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat:

a. Perkembangan fisik dan mental

Seiring berkembangnya fisik dan mental seseorang akan semakin meningkat minat terhadap segala sesuatu diusianya.

b. Kesiapan dan kesempatan

Seseorang yang memiliki kesempatan untuk melakukan aktifitas yang dikehendaki, maka minat yang muncul semakin kuat. Kesiapan yang matang terhadap minat yang muncul dapat membantu menghadapi segala kondisi tertentu.

c. Pengalaman

Pengalaman yang positif terhadap suatu aktivitas yang dikehendaki akan menimbulkan minat yang semakin kuat. Sebaliknya, pengalaman negatif yang pernah dimiliki akan menghilangkan minat seseorang.

d. Emosi

Tinggi rendahnya emosi seseorang mempengaruhi minat. Apabila seseorang memiliki perasaan senang maka minat yang dimiliki semakin kuat.

2.3.3 Aspek-Aspek Minat

Aspek-aspek minat yang diungkapkan oleh Hidi & Renninger (1996, dalam Hidi, S., & Renninger, K. Ann, 2006) antara lain:

- a. Sikap umum terhadap aktivitas (*general attitude toward the activity*) yaitu peranan suka atau tidak suka terhadap aktivitas, setuju atau tidak setuju dengan aktivitas. Pada umumnya sikap ini terhadap sikap positif atau menyukai aktivitas. Contohnya individu yang menyukai aktivitas berlibur, maka ia akan membaca artikel mengenai liburan.
- b. Kesadaran spesifik untuk menyukai aktivitas (*specific conciused for or living the activity*) yaitu memutuskan untuk menyukai suatu aktivitas atau objek. Contohnya individu yang membuka majalah dan tertarik pada artikel mengenai liburan, maka ia akan membaca artikel tersebut sampai selesai.
- c. Merasa senang dengan aktivitas (*enjoyment of the activity*) yaitu individu merasa senang dengan segala hal yang berhubungan dengan aktivitas yang diminatinya. Contohnya individu yang membaca artikel liburan sampai selesai, maka ia akan mencari tahu lebih lanjut mengenai informasi liburan tersebut.

- d. Memiliki arti atau penting (*personal importance or significance of the activity to the individual*) yaitu aktivitas tersebut memiliki arti atau penting bagi individu.
- e. Adanya minat intrinsik dalam isi aktivitas (*intrinsic interest in the content of the activity*) yaitu memiliki emosi yang menyenangkan yang berpusat pada aktivitas itu sendiri.
- f. Berpartisipasi dalam aktivitas (*reported choice of participant in the activity*) yaitu individu memilih atau berpartisipasi dalam aktivitas.

2.3.4 Media Sosial

Kaplan & Haenlein (2010) mendefinisikan media sosial sebagai kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun dasar-dasar ideologi dan teknologi dari Web 2.0 yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran konten yang dihasilkan pengguna. Salah satu bentuk dari media sosial adalah situs jejaring sosial. Situs jejaring sosial adalah aplikasi yang memungkinkan pengguna untuk tetap terhubung dengan menciptakan profil informasi pribadi, mengundang teman-teman dan kolega untuk memiliki akses ke profil tersebut, dan mengirim e-mail dan pesan instan antara satu sama lain. Dalam profil pribadi ini dapat mencakup semua jenis informasi, termasuk foto, video, file audio, dan blog. Alasan utama individu memutuskan untuk membuat halaman web pribadi atau situs jejaring sosial ini, salah satunya merupakan keinginan untuk menampilkan diri di dunia maya (Schau & Gilly, 2003; Kaplan, & Haenlein, 2010).

2.3.5 Minat Penggunaan Media Sosial

Minat memiliki sumber motif dan perhatian di dalamnya. Minat dalam penggunaan media sosial merupakan suatu motif untuk menggunakan sebuah aplikasi berbasis internet yang memungkinkan pengguna untuk membuat dan saling berbagi konten dari aplikasi yang mereka buat. Motif dalam penggunaan media sosial dapat bervariasi, seperti Bolar (2009, dalam Omar, et al., 2014) yang menggaris bawahi beberapa motif penting yang berkontribusi terhadap penggunaan situs jejaring sosial seperti refleksi diri dan membangun pencitraan atau ekspresi diri pada situs jejaring sosial, menggunakan fitur dan fungsionalitas dari situs jejaring sosial, pengumpulan informasi dan pemecahan masalah, menghabiskan waktu dengan mengakses situs jejaring sosial, mencari teman-teman lama dan pengaruh teman sebaya untuk menggunakan dan mengakses situs jejaring sosial. Dalam Omar, et al. (2014) motif menggunakan situs jejaring sosial diantaranya mencari informasi, mencari hiburan, interaksi sosial, menguatkan nilai-nilai pribadi, dan pengungkapan diri.

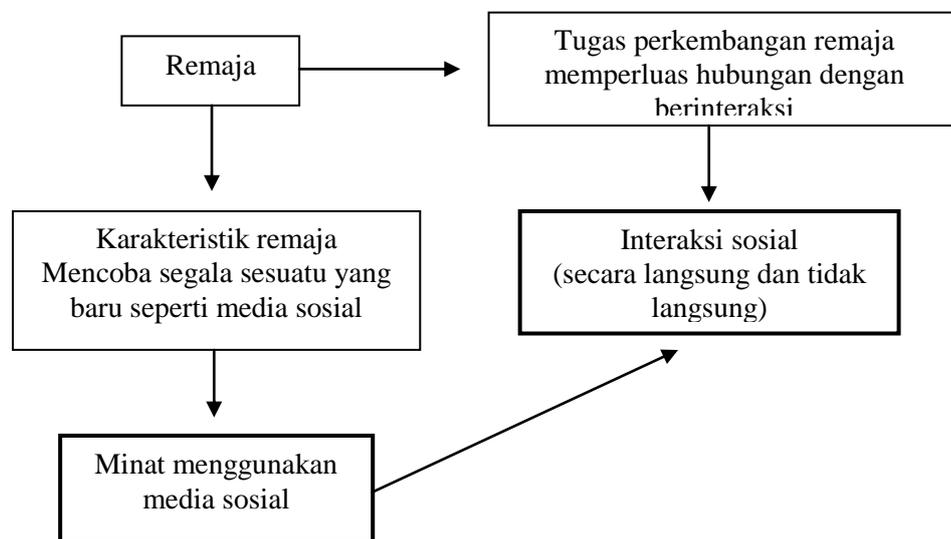
2.4 Hubungan antara Minat Penggunaan Media Sosial dan Interaksi Sosial

Remaja merupakan suatu periode dalam perkembangan manusia yang merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Dalam sebuah perkembangan terdapat tugas dan karakteristik dari setiap masa. Remaja yang berada pada masa transisi mempunyai beberapa tugas perkembangan, salah satunya memperluas hubungan antar pribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan teman sebaya (Havigurst, dalam

Gunarsa, 1991). Sedangkan salah satu karakteristik yang disebutkan dalam Ali & Anshori (2008) remaja mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi sehingga memiliki kecenderungan untuk mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialami sebelumnya.

Internet merupakan salah satu teknologi baru yang memfasilitasi keberlangsungan berkomunikasi secara online. Salah satu media dari internet yang dapat digunakan untuk berinteraksi dengan lingkungan yaitu media sosial. Remaja yang mempunyai karakteristik mencoba segala sesuatu yang baru akan mempunyai ketertarikan untuk mencoba menggunakan media sosial untuk memenuhi tugas perkembangannya dalam memperluas hubungan dan berkomunikasi dengan teman sebayanya.

2.5 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Remaja merupakan suatu periode dalam perkembangan yang merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Dalam tugas

perkembangannya, remaja perlu untuk memperluas hubungan antar pribadi dengan berinteraksi. Seiring perkembangan jaman, internet sebagai teknologi baru mempunyai fasilitas seperti media sosial untuk memudahkan individu berinteraksi. Remaja yang memiliki karakteristik mencoba segala sesuatu yang baru, akan memiliki ketertarikan menggunakan media sosial untuk berinteraksi.

2.6 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tinjauan pustaka yang telah dipaparkan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

Ha : Ada hubungan antara minat penggunaan media sosial dengan interaksi sosial pada remaja awal.